

**CAMPUR KODE BAHASA BUGIS DAN BAHASA BAJO DALAM
TRANSAKSI JUAL BELI DI PASAR TRADISIONAL BAJOE,
KECAMATAN TANETE RIATTANG TIMUR, KABUPATEN BONE**

**CODE-MIXING OF BUGIS AND BAJO LANGUAGE IN PURCHASE AND
SALE TRANSACTION IN THE BAJOE TRADITIONAL MARKET,
TANETE RIATTANG TIMUR REGENCY, BONE DISTRICT**

ANDI MURNI



**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU LINGUISTIK
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

**CAMPUR KODE BAHASA BUGIS DAN BAHASA BAJO DALAM
TRANSAKSI JUAL BELI DI PASAR TRADISIONAL BAJOE,
KECAMATAN TANETE RIATTANG TIMUR, KABUPATEN BONE**

**CODE-MIXING OF BUGIS AND BAJO LANGUAGE IN PURCHASE AND
SALE TRANSACTION IN THE BAJOE TRADITIONAL MARKET,
TANETE RIATTANG TIMUR REGENCY, BONE DISTRICT**

ANDI MURNI



**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU LINGUISTIK
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

CAMPUR KODE BAHASA BUGIS DAN BAHASA BAJO DALAM
TRANSAKSI JUAL BELI DI PASAR TRADISIONAL BAJOE, KECAMATAN
TANETE RIATTANG TIMUR, KABUPATEN BONE

Tesis

sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar magister

Program Studi Linguistik

Disusun dan diajukan oleh

ANDI MURNI
F012201016

Kepada

**STUDI MAGISTER ILMU LINGUISTIK
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

TESIS

**CAMPUR KODE BAHASA BUGIS DAN BAHASA BAJO DALAM
TRANSAKSI JUAL-BELI DI PASAR TRADISIONAL BAJOE
KECAMATAN TANETE RIATTANG TIMUR KABUPATEN BONE**

Disusun dan diajukan oleh:

ANDI MURNI AL

F012201016

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis

Pada tanggal 3 Agustus 2022

Dan dinyatakan memenuhi syarat

Menyetujui:

Komisi Penasihat

Ketua



Dr. Mardi Adi Armin, M.Hum.

Anggota



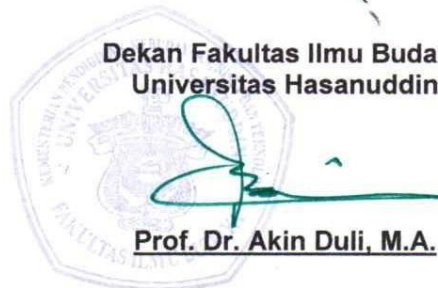
Dr. Ery Iswary, M.Hum.

Ketua Program Studi Linguistik



Dr. Ery Iswary, M.Hum.

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah:

Nama : ANDI MURNI

Nomor Mahasiswa : F012201016

Program Studi : S2 Ilmu Linguistik

Menyatakan bahwa dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis dengan judul "**Campur Kode Bahasa Bugis Dan Bahasa Bajo Dalam Transaksi Jual Beli Di Pasar Tradisional Bajoe, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone**" benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 8 Agustus 2022

Yang menyatakan,


ANDI MURNI

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah Swt. yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan karunianya-Nya serta salam dan shalawat tercurah kepada Muhammad Rasulullah SAW sang teladan bagi umat manusia, yang mengantarkan dari jalan kegelapan ke jalan yang terang benderang sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul **“Campur Kode Bahasa Bugis Dan Bahasa Bajo Dalam Transaksi Jual Beli Di Pasar Tradisional Bajoe, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone”** sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister pada Program Studi S2 Ilmu Linguistik, Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Makassar.

Penulisan tesis ini tidak lepas dari dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih tak terhingga atas segala dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak selama proses studi dan proses penyusunan tesis ini. Untuk itu, peneliti mengucapkan terima kasih dan juga penghargaan yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. Mardi Adi Armin, M. Hum.. selaku Ketua Komisi penasihat utama dan Dr. Ery Iswary., M.Hum. selaku komisi penasihat pendamping atas ketulusan hati dan kesabarannya dalam membimbing penulis dari penulis menyelesaikan skripsi sampai tesis ini.

2. Terima kasih yang tidak terhingga penulis sampaikan kepada penguji yang telah banyak memberi saran dan masukan demi kesempurnaan tesis ini.
3. Dr. Ery Iswary, M.Hum. selaku Ketua Program Studi S2 Ilmu Linguistik atas pembinaan dan memberikan bantuan dalam menyelesaikan studi;
4. Prof. Dr. Akin Duli, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
5. Para Mahaguru Bapak dan Ibu dosen pengasuh mata kuliah atas curahan ilmu pengetahuannya selama masa studi dan seluruh staf yang telah banyak membantu dan memberikan kemudahan kepada penulis selama mengikuti program Magister di Universitas Hasanuddin.
6. Orang tua dan Mertua tercinta atas semua kasih sayang, doa, bimbingan, dan dukungannya serta seluruh keluarga besar;
7. Orang yang paling spesial dalam hidup saya suami terbaik yang begitu sabar dan setia memberikan motivasi dan doanya dalam menyelesaikan tesis ini.
8. Rekan yang tak henti-hentinya mendoakan, menyemangati, dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan tulisan ini untuk mencapai gelar magister di bidang ilmu linguistik.
9. Sahabat-sahabat terbaik dan tercinta mahasiswa Magister Ilmu Linguistik atas dukungan moral dan spiritualnya yang selalu berbagi

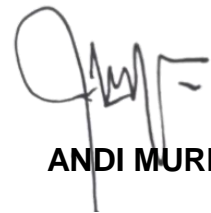
canda tawa dan suka dukanya selama menempuh studi hingga sekarang.

10. Terkhusus kepada anak tercinta serta keluarga dan kerabat yang selalu setia membantu penulis.
11. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, peneliti berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan bagi para pembaca. Semoga Allah senantiasa membimbing kita menuju jalan-Nya dan selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya bagi semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini. Amin.

Makassar, 8 Agustus 2022

Yang menyatakan,



ANDI MURNI

ABSTRAK

ANDI MURNI. *Campur Kode Bahasa Bugis dan Bahasa Bajo dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone* (dibimbing oleh Mardi Adi Armin dan Ery Iswary).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh seringnya terjadi campur kode bahasa Bugis dan bahasa Bajo dalam transaksi jual beli di pasar tradisional Bajoe Kabupaten Bone. Penelitian ini bertujuan menganalisis (1) bentuk-bentuk campur kode yang ditemukan dalam transaksi jual beli di pasar tradisional Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone, (2) faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya campur kode pada transaksi jual-beli di pasar tradisional Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data adalah percakapan dalam transaksi jual beli di pasar tradisional Bajoe Kabupaten Bone. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, observasi, wawancara, teknik rekam, dan catat. Pengolahan data menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa data percakapan dalam kegiatan jual beli yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di pasar tradisional Bajoe Kabupaten Bone, ditemukan bentuk campur kode dari bahasa Bugis ke bahasa Bajo, ditemukan beberapa bentuk-bentuk campur kode yaitu terdapat data yang mengalami penyisipan kata dan frasa. Faktor yang memengaruhi adalah faktor identifikasi peranan penjual sangat penting dalam menawarkan dagangannya kepada pembeli sehingga terjadi campur kode dalam tuturan baik pemakaian bahasa Bajo ke dalam bahasa Bugis, faktor kedua adalah identifikasi ragam menyebabkan terjadinya campur kode dalam tuturan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa Bajo dan bahasa Bugis maupun sebagainya antara penjual dan pembeli untuk memudahkan komunikasi.

Kata kunci: Campur Kode, Bahasa Bajo, Bahasa Bugis, Pasar Bajoe.



ABSTRACT

ANDI MURNI. Code-mixing between Buginese language and Bajo language in buying and selling transactions in traditional market, Bajoe, Tanete Riattang Timur District, Bone Regency (supervised by Mardi Adi Amin and Ery Iswary).

The research is motivated by the frequent code-mixing occurrences between Bugis language and Bajo language in the buying and selling transactions in the traditional market, Bajoe of Bone Regency. The research aims at analysing: (1) the code-mixing forms found in the buying and selling transactions in the traditional market, (2) the factors affecting the code-mixing occurrences in the buying and selling transactions in the traditional market Bajoe, Tanete Riattang Timur, Bone Regency. The research used the qualitative descriptive method. Data were collected using the observation and interviews with the recording and note-taking techniques. The data processing used the qualitative descriptive method with sociolinguistic approach. Based on the data presentation and discussion conducted, the research result indicates that the conversation data in the buying and selling activities carried out by sellers and buyers in the traditional market, Bajoe, Tanete Riattang Timur, Bone Regency contain several code-mixing forms from Bajo language to Buginese language. There are ten data undergoing the insertions of the words, three data undergoing the insertions of the phrases, and there is no datum undergoing the insertion of the clause. The first factor affecting is the identification factor of the very important sellers' role in offering their merchandises to the buyers, so that the code-mixing occurs in the utterances of Bajo language use into Buginese language. The second factor is the register identification causing the code-mixing occurrences in Indonesian language utterances being mixed with Bajo language and Buginese language or vice-versa, between the sellers and buyers to facilitate the communication.

Key words: Code-mixing, Bajo language, Buginese language, Bajoe market.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR SINGKATAN.....	xiii
BABA I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	14
A. Pengertian Sociolinguistik.....	14
B. Pengertian Kode dan Campur Kode.....	29
1. Kode	29
2. Campur kode	31
3. Bentuk-bentuk campur kode	36
4. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode	37
C. Hasil Penelitian yang Relevan.....	41
D. Kerangka Pikir	47
BAB III METODE PENELITIAN.....	50
A. Jenis Penelitian	50
B. Lokasi dan Waktu Peneltian	51
C. Sumber Data.....	52
D. Metode Pengumpulan Data.....	52
E. Teknik Analisis Data	54

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	57
B. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Campur Kode	94
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	109
A. SIMPULAN	109
1. Bentuk Campur Kode.....	109
2. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Campur Kode	109
B. SARAN	110
DAFTAR PUSTAKA.....	112
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Pikir	49

DAFTAR SINGKATAN

BG	Bahasa Bugis
BJ	Bahasa Bajo

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki peranan sangat penting dalam kehidupan manusia. Salah satu fungsinya untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesamanya. Melalui bahasa, komunikasi dapat terjalin dengan lancar yang menunjang proses kerjasama demi kelangsungan hidup bersama. Menurut Kridalaksana (2001:21) bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Berdasarkan definisi bahasa dari Kridalaksana ini dapat dikatakan bahwa bahasa tidak akan pernah lepas dari kehidupan masyarakat.

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer. Bahasa menjadi alat atau sarana yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama. Bahasa juga menjadi sebuah ciri khas untuk mengidentifikasikan diri baik secara individual, maupun secara kelompok. Bahasa juga dapat memberi gambaran tentang kepribadian penggunanya atau penuturnya.

Bahasa sebagai sarana komunikasi sangat penting peranannya bagi kehidupan manusia. Dengan bahasa seseorang bisa berkomunikasi dengan siapapun dan di negara manapun. Dengan bahasa seseorang bisa mendapatkan berbagai informasi dan ilmu pengetahuan. Dalam

berkomunikasi, terkadang orang tidak hanya menggunakan satu bahasa saja. Sebuah fenomena menarik yang saat ini sering terjadi yaitu banyaknya orang melakukan pergantian (alternation) kode, baik alih kode (*code switching*) maupun campur code (*code mixing*) dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Pada saat mengadakan interaksi, diantara pemakai bahasa yang satu dengan yang lain akan timbul suatu kontak bahasa. Kontak bahasa terjadi dalam diri penutur secara individual, dan individu-individu tempat terjadinya kontak bahasa itu yang juga merupakan masyarakat pemakai bahasa disebut dwibahasawan. Sedangkan peristiwa pemakaian dua bahasa secara bergantian oleh seorang penutur disebut kedwibahasawan.

Proses berkomunikasi sering mengalami kendala apabila lawan bicaranya berasal dari latar belakang yang berbeda baik segi sosial maupun daerah penuturnya. Hal seperti itu, akan mudah diatasi oleh seseorang yang dwibahasawan dengan cara menggunakan kata yang mudah dimengerti oleh lawan bicara, sehingga interaksi itu menjadi komunikatif. Tetapi tidak jarang terjadi dari seseorang yang memiliki lebih dari satu macam bahasa, akan cenderung untuk mencampur dan mengalihkan pembicaraannya ke bahasa asing atau bahasa daerah, sehingga arus komunikasi menjadi tidak seperti yang diinginkan bahkan mungkin akan menjadi kacau karena tidak semua lawan bicaranya mengerti maksud penuturnya. Dengan demikian dalam berkomunikasi akan ada peluang masuknya unsur suatu bahasa terhadap bahasa yang

lain. Dalam percakapan dapat terjadi masuknya unsur bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia atau sebaliknya, dan hal itu dapat terjadi pada seluruh masyarakat dwibahasa, baik masyarakat pada umumnya maupun masyarakat di lingkungan sosial.

Masyarakat dan bangsa Indonesia yang berbeda suku, budaya, dan bahasa tentunya mengerti bahwa mereka adalah masyarakat multilingual. Artinya kita layak menguasai minimal dua bahasa yaitu: bahasa Daerah sebagai bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2) adalah bahasa Indonesia. Kenyataan ini terlihat dimana masing-masing suku yang terdapat di Indonesia masih menggunakan bahasa daerah sebagai alat komunikasi di antara warganya, disamping bahasa Indonesia dan bahasa campuran antara keduanya. Bahasa pun antara lain berfungsi sebagai alat, yaitu secara individu merupakan proses berpikir, dan secara sosial merupakan alat interaksi

Menurut Chaer dan Agustina (2004:110), fenomena kebahasaan dapat terjadi karena adanya kontak bahasa, khususnya di daerah perbatasan yang berbeda kabupaten dan suku. Pengaruh penggunaan bahasa (bahasa ibu) dapat melakukan kontak bahasa yang dapat memicu terjadinya campur kode. Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman baik suku, budaya dan bahasa. Indonesia memiliki tiga kelompok bahasa yaitu bahasa Nasional, bahasa Daerah, dan bahasa Asing. Keberagaman ini bukanlah menjadi tombak penghalang bagi setiap

suku bangsa untuk berinteraksi, melainkan sebagai salah satu faktor pemersatu setiap orang dalam berkomunikasi.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional atau bahasa resmi yang digunakan di seluruh Indonesia. Meskipun dipahami dan dituturkan oleh masyarakat namun bahasa Indonesia bukanlah termasuk bahasa ibu (bahasa daerah) bagi kebanyakan penuturnya. Dikutip dari laman Badan Bahasa, beberapa lembaga Internasional pun telah ikut memetakan bahasa yang ada di Indonesia. *Summer Insitute of Linguistics* menyebutkan jumlah bahasa di Indonesia sebanyak lebih dari 719 bahasa daerah yang tersebar dari Sabang sampai Marauke. Masyarakat di Indonesia pada umumnya menggunakan lebih dari satu bahasa dalam berinteraksi sosial. Selain menggunakan bahasa Indonesia, masyarakat juga menggunakan bahasa daerahnya masing-masing. Dengan demikian, masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang bilingual atau dwibahasawan.

Dengan adanya kelompok suku bangsa dengan latar belakang sosial, adat kebiasaan, dan bahasa yang berbedabeda, secara tidak langsung akan muncul situasi perbedaan kebahasaan, yang dalam interaksi verbal sering terjadi penggunaan kata-kata atau ungkapan secara campuran dalam satu peristiwa dengan maksud agar sasaran pembicaraan dapat tercapai. Peristiwa penggunaan unsur kalimat dari satu bahasa ke bahasa lain dalam satu peristiwa seperti itu disebut peristiwa campur kode (*code-mixing*).

Campur kode dapat dikatakan sebagai bagian dari satu variasi bahasa tertentu yang digunakan penutur secara sadar dan mendasar dalam rangka menjelaskan, menerjemahkan, dan lain-lain. Bertolak dari teori yang dikemukakan oleh Jendra (1988:123 dalam Nababan, 1984) ada beberapa faktor yang menyebabkan campur kode dalam tuturan siswa yakni (1) siapa yang berbicara dan pendengar, (2) pokok pembicaraan, (3) konteks verbal (bagaimana bahasa yang dihasilkan, dan (4) lokasi, dari hasil interviu secara garis besar ditemukan ada beerapa faktor penyebab campur kode.

Bilingualisme dalam masyarakat dapat terjadi ketika anggota masyarakat menguasai dua bahasa dan menggunakannya dalam interaksi sosial. Secara sosiolinguistik, bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Mackey 1962: 12 dalam Fishman 1975:73). Selain itu Chaer dan Agustina (2004:84) menambahkan bahwa istilah bilingualisme yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Salah satu contoh masyarakat bilingualisme adalah pada suku Bugis.

Suku Bugis merupakan kelompok anggota masyarakat yang berasal dari Provinsi Sulawesi Selatan yang menggunakan Bahasa Bugis sebagai bahasa daerahnya. Menurut data Badan Pusat Statistik dalam sensus penduduk tahun 2019 menyebutkan bahwa populasi masyarakat Bugis berjumlah 2,69 persen dari total populasi penduduk di Indonesia. Keberagaman bahasa yang ada di Indonesia menjadikan setiap

masyarakat berpotensi untuk menggunakan bahasa lebih dari satu. Penggunaan dan penguasaan bahasa lebih dari satu mengakibatkan kedwibahasaan dalam berkomunikasi. Kedwibahasaan adalah pemakaian dua bahasa secara bergantian baik secara produktif maupun reseptif oleh seorang individu atau masyarakat. Dalam situasi seperti itu, menimbulkan terjadinya campur kode.

Berdasarkan penjelasan di atas, peristiwa alih kode dan campur kode seringkali terjadi di berbagai situasi seperti yang terdapat berbagai suku, budaya, bahasa, dan etnis di dalamnya. Satu di antara fenomena yang terjadi di Pasar Parungkuda misalnya, dalam skema wilayah terdapat banyak pedagang, pendatang atau perantau, seperti dari Jawa, Padang, Madura, sedangkan di Parungkuda merupakan suku sunda dengan bahasa yang digunakan sehari-harinya yaitu bahasa Sunda. Dalam hal tersebut mereka membawa ciri khas masing-masing wilayah tempat tinggal asalnya, baik bahasa, agama, budaya, sosial, etnis, dan suku.

Campur kode menurut Nababan (1984: 32) adalah suatu keadaan berbahasa bilamana seorang mencampur dua atau lebih bahasa dalam suatu tindak tutur bahasa tanpa ada suatu hal yang menuntut percampuran bahasa tersebut. Masyarakat yang bilingual dan diglosik terjadi saling kontak bahasa antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain. Kondisi semacam ini dapat membawa akibat adanya hubungan ketergantungan antara bahasa yang satu dan bahasa yang lain pada masyarakat tutur itu. Artinya, tidak pernah ada penutur pada masyarakat yang bilingual hanya

menggunakan satu bahasa secara murni, tidak terpengaruh bahasa lainnya yang sebenarnya sudah ada dalam diri penutur itu. Kontak bahasa yang seperti ini dapat menimbulkan gejala campur kode.

Masyarakat penutur Bahasa Bugis, terdapat banyak penutur bilingual atau dwibahasa yaitu penutur yang memakai lebih dari satu bahasa dalam berinteraksi dengan masyarakat lainnya. Selain menggunakan bahasa Indonesia, juga menggunakan Bahasa Bugis sebagai alat komunikasi sehari-hari agar terlihat lebih akrab. Bahasa Indonesia digunakan dalam lingkup formal dan Bahasa Bugis dalam lingkup non-formal. Misalnya, seorang penutur asli Bahasa Bugis akan memilih menggunakan Bahasa Bugis ketika bertemu dengan sesama penutur Bahasa Bugis dalam situasi non-formal. Namun, ketika penutur Bahasa Bugis bertemu dengan orang baru atau berada dalam situasi formal mereka akan memilih untuk menggunakan Bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dinyatakan bahwa bilingualisme merupakan suatu keadaan yang menunjukkan seseorang menguasai dua bahasa dan menggunakannya secara bergantian sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapinya. Karena menggunakan lebih dari satu bahasa dalam berinteraksi komunikasi tidak dapat dipungkiri jika kedua bahasa ini nantinya akan digunakan secara bersamaan. Pada situasi seperti inilah yang akan mengakibatkan kontak bahasa yang saling mempengaruhi kedua bahasa tersebut. Dalam peristiwa kontak bahasa pada masyarakat bilingual sering terdapat peristiwa kebahasaan yang

merupakan objek kajian sosiolinguistik antara lain alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*).

Alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*) merupakan suatu hal yang sangat sulit dihindari oleh masyarakat, baik sengaja maupun tidak di sengaja. Selain bahasa Indonesia, bahasa pertama yang merupakan bahasa ibu yang dikuasai oleh masyarakat, pada umumnya telah dipelajari bahkan terwarisi secara alamiah. Dengan penggunaan dua bahasa ini dapat mengakibatkan adanya tumpang tindih antara dua sistem bahasa yang digunakannya sehingga menimbulkan berbagai peristiwa-peristiwa kebahasaan.

Kondisi tersebut di atas dapat ditemukan di Kabupaten Bone, masyarakat menggunakan dua bahasa dalam berinteraksi sosial yaitu Bahasa Bugis dan juga bahasa Indonesia. Bahasa Bugis biasanya dipertuturkan pada lingkungan kerabat terdekat, di luar daripada itu masyarakat cenderung menggunakan Bahasa Indonesia dalam kesehariannya. Bahkan terkadang menggunakan bahasa campuran antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Bugis. Dengan penggunaan bahasa yang tidak konsisten ini dapat menimbulkan peristiwa kebahasaan, karena mereka tidak menggunakan bahasa sesuai dengan kaidah kebahasaan yang benar. Selain interaksi antar masyarakat setempat, peristiwa kebahasaan ini terjadi juga dikarenakan pada Kelurahan Sumpang Binangae yang mengalami perkembangan pada beberapa sektor seperti sektor pariwisata dan perikanan. Sehingga sering dikunjungi oleh

masyarakat pendatang baik untuk berwisata maupun melakukan transaksi jual beli. Hal inilah yang turut menjadi penyebab adanya peristiwa kebahasaan baik itu peralihan kode bahasa dan campur kode serta tidak dapat dipungkiri juga akan terjadi interferensi bahasa.

Masyarakat (pedagang) yang merupakan pendatang, menggunakan dwibahasa disebabkan karena tidak bisa berbahasa Indonesia seperti mayoritas penggunaan bahasa yang digunakan di Pasar Bajoe Kabupaten Bone. Jika dilihat dari objek masyarakat pedagang di pasar, tak terlepas dari pembicaraan atau komunikasi, hingga keadaan masyarakat yang sering kali membicarakan orang lain. Di samping pedagang terdapat pembeli juga yang pasti kita temui berkomunikasi dengan pedagang yaitu topik pembicaraan mengenai interaksi jual beli.

Potensi terjadinya kontak bahasa di dalam masyarakat tinggi apabila terjadi kerumunan. Salah satu kerumunan yang paling potensial menciptakan kontak bahasa adalah pasar. Penelitian ini mengambil pasar sebagai lokasi penelitian, yakni pasar tradisional Bajoe, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone. Pasar Bajoe merupakan salah satu pasar tradisional besar di Bone. Masyarakat yang biasa berada di pasar ini beraneka ragam Pendidikan, usia, profesi, serta suku bangsa menambah warna keragaman masyarakat di pasar ini. Ada dua suku bangsa yang menjadi mayoritas di pasar Bajoe, yaitu suku Bugis yang menjadi penduduk asli dan suku Bajo yang asalnya dari Sulawesi Tenggara. Suku Bajo biasanya berlalu-lalang di Pelabuhan Bajoe.

Suku Bugis dan suku Bajo ini memiliki bahasa daerah masing-masing. Meskipun bahasa kedua suku ini berbeda, komunikasi mereka tetap berjalan. Umumnya, suku Bugis dan suku Bajo bisa saling paham bahasa dengan penutur bahasa lain. Hal ini menyebabkan kedua suku ini memiliki hubungan kekerabatan yang tinggi sehingga kosakata bahasa daerah masing-masing kadangkala bercampur saat berkomunikasi.

Di pasar tradisional Bajoe, orang Bugis dan orang Bajo ada yang selaku penjual dan ada pula sebagai pembeli. Hubungan penjual dan pembeli ini membuat intens terjadinya kontak bahasa, di kalangan penutur Bahasa Bugis dan berbahasa Bajo. Hal ini yang menjadi alasan kuat untuk meneliti aspek penggunaan bahasa saat terjadi transaksi jual-beli di Pasar yaitu alih kode dan campur kode. Masyarakat tutur yang saling berinteraksi sangat potensial untuk memunculkan gejala campur kode tersebut. Dikatakan potensial karena dalam masyarakat seperti itu dimungkinkan sering terjadi perpindahan alih kode dan melakukan campur kode dalam peristiwa kontak bahasa saat berinteraksi.

Penelitian ini menarik untuk diteliti dengan memfokuskan objek kajian pada interaksi dalam proses transaksi jual-beli. Interaksi jual beli di pasar Bajoe menunjukkan adanya keberagaman Bahasa yang tidak disadari oleh masyarakat pengguna Bahasa khususnya di pasar Bajoe Kabupaten Bone. Dipilihnya interaksi berbahasa dalam transaksi jual-beli sebagai objek kajian karena interaksi dalam proses jual-beli merupakan domain yang paling banyak terjadi di pasar sehingga diprediksi akan

banyak pula gejala campur kode yang terjadi antara Bahasa Bugis yang selanjutnya disingkat BB, dan Bahasa Bajo yang selanjutnya disingkat BBJ. Upaya dalam pemertahanan Bahasa dalam keragaman yang ada dalam wilayah pesisir Kabupaten Bone memberikan warna yang sangat perlu dilestarikan.

Campur kode merupakan gejala pencampuran pemakaian bahasa yang dikarenakan adanya perubahan situasi. Hal ini bisa tampak dari interaksi antara penjual dan pembeli yang dalam interaksi tersebut terdapat gejala pencampuran penggunaan bahasa yang terjadi dalam proses transaksi jual-beli. Berdasarkan gambaran latar belakang di atas, peneliti tertarik mengkaji fenomena penggunaan bahasa berwujud alih kode dan campur kode BB-BBJ dengan pendekatan sosiolinguistik. Penelitian ini dilaksanakan di pasar tradisional Bajoe Kabupaten Bone. Penelitian ini berjudul "Campur Kode Bahasa Bugis dan Bahasa Bajo dalam transaksi jual-beli di Pasar Tradisional Bajoe, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk-bentuk campur kode yang ditemukan dalam transaksi jual-beli di pasar tradisional Bajoe, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone?
2. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi terjadinya campur kode

pada transaksi jual-beli di pasar tradisional Bajoe, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode yang ditemukan dalam transaksi jual-beli di Pasar tradisional Bajoe, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya campur kode pada transaksi jual-beli di pasar tradisional Bajoe, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Kedua manfaat tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan dalam membantu mengembangkan wawasan dalam kajian Sociolinguistik. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas pengetahuan dalam kajian penggunaan bahasa dalam masyarakat multilingual yang banyak mengindikasikan tentang kajian campur kode.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bisa memperkaya wawasan terhadap kajian campur kode. Selain itu, juga diharapkan bermanfaat bagi pemakai bahasa, dalam menggunakan kode-kode bahasa, sehingga dalam berkomunikasi akan lebih komunikatif, serta dapat meningkatkan pemahaman seseorang pada suatu permasalahan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Sociolinguistik

Istilah sociolinguistik berasal dari dua kata, yaitu sosio dan linguistik. Sosio sepadan dengan kata sosial, yaitu berhubungan dengan masyarakat dan fungsi-fungsi kemasyarakatan. Linguistik merupakan bidang ilmu yang mempelajari tentang bahasa, atau ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajian. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sociolinguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa dalam penggunaannya di dalam masyarakat. Chaer dan Agustina (2004:4) berpendapat bahwa sociolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antar bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur.

Lebih luas Holmes (2001:1) mengatakan, sociolinguistik mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat penggunanya. Selanjutnya Holmes mengungkapkan bahwa manusia akan berkomunikasi sesuai dengan situasi yang ada. Sociolinguistik juga mengkaji tentang fungsi sosial suatu bahasa dan juga bagaimana bahasa tersebut digunakan sebagai alat penyampai pesan sosial.

Wardhaugh (1986:4) secara sederhana berpendapat bahwa sociolinguistik mengkaji hubungan bahasa dan masyarakat, yang

mengaitkan dua bidang yang dapat dikaji secara terpisah, yaitu struktur formal bahasa oleh linguistik dan struktur masyarakat oleh sosiologi.

Sumarsono dan Partana (2002:2) sosiolinguistik adalah linguistik institusional yang berkaitan dengan pertautan bahasa dengan orang-orang yang memakai bahasa itu. Suwito (1983:4) mengatakan bahwa sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa dan penggunaan bahasa karena ketiga unsur itu selalu berinteraksi, berubah dan saling mengubah satu sama lain. Adapun bidang-bidang dalam ilmu linguistik yaitu struktur kata yang disebut morfologis, struktur antar kata dalam kalimat yang disebut dengan sintaksis, dan masalah makna yang disebut dengan semantik.

Menurut Ohoiwutun (1997:9) sosiolinguistik merupakan mekanisme perubahan bahasa dapat dipahami dengan mempelajari dorongan-dorongan sosial yang memicu penggunaan bentuk yang bervariasi di tengah lingkungan yang beraneka ragam.

Apple dan Maijer (dalam Pateda, 1987:3) mengatakan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa dan penggunaan bahasa dalam konteks sosial dan kebudayaan. Nancy (dalam Patade, 1987:3) menjelaskan bahwa sosiolinguistik adalah pengembangan sub bidang ilmu linguistik yang menfokuskan penelitian pada variasi ujaran bahasa, serta mengkaji dalam suatu konteks sosial.

Dalam sosiolinguistik ditunjukkan bagaimana penggunaan bahasa itu saling berpengaruh dalam sikap masyarakat bahasa yang tercermin

dalam lapisan masyarakat (Patade, 1987:6) oleh karena itu, para ahli bahasa mengatakan bahwa sosiolinguistik bermula dari adanya asumsi akan keterkaitan bahasa dengan faktor-faktor kemasyarakatan sebagai dampak dari keadaan komunitasnya yang tidak homogen (Wardaugh, 1986).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari keterkaitan antara masyarakat pengguna bahasa dan bahasa itu sendiri. Sosiolinguistik mengkaji bahasa dengan memperhitungkan hubungan antara bahasa dengan masyarakat, khususnya masyarakat penutur bahasa itu. Jadi jelas sosiolinguistik mempertimbangkan keterkaitan dua hal, yakni linguistik untuk segi kebahasaan dan sosiologi untuk segi kemasyarakatannya.

Haugen mengemukakan, dalam makalahnya, *Some Issues In Sociolinguistics*' di sebuah buku yang berjudul *Issues In Sociolinguistics*, bahwa istilah sosiolinguistik pertama kali diperkenalkan oleh Haver C. Currie yaitu seorang guru besar (Profesor) di Universitas Houston, Texas 1952. Istilah ini kemudian dipublikasikan di Amerika oleh William Bright dan dipresentasikan dalam sebuah kongres Linguistik Internasional VIII di Cambridge 1962, kemudian dikembangkan lagi dalam sebuah Konferensi Internasional yang lebih formal di Los Angles, California 1962, dan menjadi populer hingga sekarang.

Istilah sosiolinguistik yang menekankan tentang pengkajian bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat, ada beberapa pakar yang mengemukakannya. *The term sociolinguistics to the correlations between language and societies particular linguistics and social phenomena*, artinya istilah sosiolinguistik untuk menghubungkan antara bahasa dan masyarakat serta bahasa dan fenomena dalam masyarakat. *Sociolinguistics concertretes its study upon the societally patterned variation in langunge usage* artinya sosiolinguistik menekankan pada pengkajian atas variasi pola-pola masyarakat dalam penggunaan bahasa.

Hal senada juga diungkapkan oleh Hudson (1980:4) bahwa, *sociolinguistics as the study of language in relation to society, inplying (intentionally) that sociolinguistics is part of the study of language* artinya sosiolinguistik sebagai pengkajian bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat mengimplikasikan bahwa sosiolinguistik merupakan bagian dari ilmu bahasa. Pendefinisian lain yang senada adalah pendapat Pride yaitu, *sociolinguistics to study every aspect of use language that relates to its social and cultural functions* artinya sosiolinguistik itu untuk meneliti setiap aspek dari penggunaan bahasa yang berhubungan dengan fungsi sosial dan fungsi budaya. Suwito (1996:6) mengemukakan bahwa sosiolinguistik mempelajari bahasa dalam konteks sosio-kultural serta situasi pemakainya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahasa tidak saja dari sudut penturnya, tetapi juga dari sudut pendengarnya, karena pemakaian

bahasa pada hakekatnya adalah proses interaksi verbal antara penutur dan pendengarnya. Dalam proses interaksi, baik penutur maupun pendengar selalu mempertimbangkan kepada siapa ia berbicara, di mana, kapan, mengenai masalah apa, dan dalam situasi bagaimana, dan sebagainya, seperti yang telah dijelaskan oleh Fishman (1972:2). Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Pateda (1987:3) bahwa yang dipersoalkan dalam sociolinguistik antara lain: *who speak to speak (or write), what language (or what language variety), to whom, when, to what end.*

Hal-hal tersebut, menunjukkan bahwa sociolinguistik memandang bahasa sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Dengan demikian bahasa tidak saja dipandang sebagai gejala individual, tetapi juga merupakan gejala sosial. Di dalam masyarakat, seseorang tidak lagi dipandang sebagai individu yang terpisah dari yang lain. Ia merupakan anggota dari kelompok sosialnya. Hal ini menyebabkan bahasa dan pemakaian bahasa tidak diamati secara individual, tetapi selalu dihubungkan dengan kegiatannya dalam masyarakat.

Sociolinguistik menjadi kajian yang bersifat interdisipliner yang mengkaji masalah-masalah kebahasaan dalam hubungannya dengan aspek-aspek sosial, situasional, dan budaya (culture). Oleh sebab itu apabila seseorang berbicara dengan orang lain di samping masalah kebahasaan itu sendiri, maka harus diperhatikan orang lain juga. Dengan memperhatikan sociolinguistik, masalah ketidaktepatan pemakaian bahasa

dalam konteks sosialnya dapat diminimalkan. Dengan memahami prinsip-prinsip sosiolinguistik setiap penutur akan menyadari betapa pentingnya ketepatan pemilihan variasi bahasa sesuai dengan konteks sosial, di samping kebenaran secara struktural gramatikal.

Pada dasarnya sosiolinguistik dan linguistik mempunyai kesamaan metode penelitian, yang keduanya selalu didasarkan pada hasil yang dikumpulkan secara empiris dan ketat yang diterapkan pada sebuah data. Kesimpulan ditarik secara induktif dari hasil analisis data yang ketat pula. Meskipun keduanya mempunyai persamaan, keduanya juga mempunyai perbedaan-perbedaan yang cukup signifikan. Sosiolinguistik selalu memperhatikan konteks pemakaian bahasa (sastra) di dalam bentuk arti, perubahan bahasa, maupun pemerolehan bahasa. Sedangkan linguistik dalam analisisnya semata-mata menyoroiti dari segi struktur bahasa sebagai kode.

Pada waktu orang akan berbicara, terlebih dahulu terbentuk suatu ide bahkan kesan di dalam kepala orang tersebut. Jika saatnya telah tiba, pesan itu disampaikan dalam bentuk ujaran yang kemudian didengar oleh orang yang diajak berbicara atau orang yang kebetulan hadir di dalam peristiwa bahasa tersebut. Dalam proses tutur ini pembicara selalu memperhitungkan faktor-faktor sosio-kultural dan sosio-situasional di samping faktor-faktor linguistik secara gramatikal.

Komponen tutur yang dianggap sebagai konteks sosial yang banyak dipengaruhi wujud wacana yang dituturkan oleh seseorang dalam suatu

adegan tuturan oleh Dell Hymes dalam Poedjosoedarmo (1978: 4) disebut *Speech Component*, bahkan lebih jauh Hymes menjelaskan bahwa terdapat enam belas komponen yang harus dikenali. Banyak komponen itu yang digabungkan menjadi satu karena mengandung *redundancies* dan tumpang tindih.

Untuk mempermudah cara mengingat Hymes dalam Suwito (1996) mengusulkan formulasi Speaking dalam bahasa Inggris yang diambil huruf-huruf awalnya, yaitu sebagai berikut: (S): *Setting dan Scene*, yaitu tempat bicara dan suasana bicara (misalnya ruang diskusi dan suasana diskusi). (P): *Partisipant*, yaitu pembicara, lawan bicara dan pendengar, dalam diskusi adalah seluruh peserta diskusi. (E): *End (purpose and goal)*, tujuan akhir diskusi. (A): *Act*, yaitu suatu suatu peristiwa di mana seorang pembicara sedang mempergunakan kesempatan bicaranya. (K): *Key (tone or spirit of act)*, yaitu nada suara dan ragam bahasa yang digunakan dalam menyampaikan pendapatnya, dan cara mengemukakan pendapatnya. (I): *Instrumentalities*, yaitu alat untuk menyampaikan pendapat, misalnya secara lisan, secara tertulis, lewat telepon dan lain sebagainya. (N): *Norms (of interaction and interpretation)*, yaitu aturan permainan yang harus ditaati oleh setiap peserta diskusi. (G): *Genres* (bentuk dan ragam bahasa), yaitu jenis kegiatan diskusi yang mempunyai sifat-sifat lain dari jenis kegiatan yang lain.

Kedua, Bilingualisme (kedwibahasaan). Suatu masyarakat atau daerah yang memiliki atau memakai dua bahasa, maka masyarakat atau

daerah itu disebut daerah atau masyarakat yang berdwibahasa atau bilingual. Orang yang dapat menggunakan dua bahasa disebut dwibahasawan atau orang yang bilingual (berdwibahasa) (Nababan, 1984:27). Hal senada juga diungkapkan oleh Sinung Hartadi (2001:48) bahwa dalam masyarakat tutur yang terbuka tentu akan juga mengalami kontrak bahasa dengan segala fenomena kebahasaan sebagai akibatnya. Peristiwa kebahasaan yang mungkin terjadi sebagai akibat kontak bahasa itu antara lain disebut bilingualisme.

Ketika seseorang memakai dua bahasa dalam pergaulan dengan orang lain, dia berdwibahasa dalam arti dia melaksanakan kedwibahasaan yang disebut bilingualisme. Jadi bilingualisme adalah kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam interaksi dengan orang lain. Jika berpikir tentang kesanggupan atau kemampuan seseorang berdwibahasa, yaitu memakai dua bahasa, kita disebut bilingualitas (dari bahasa Inggris *bilinguality*). Jadi orang yang berdwibahasa mencakup pengertian kebiasaan memakai dua bahasa, atau kemampuan memakai dua bahasa. Menurut Nababan (1984:27) membedakan kedwibahasaan (untuk kebiasaan) dan kedwibahasawanan (untuk kemampuan) dengan menggunakan istilah bilingualisme dan bilingualitas. Selanjutnya bilingualitas merupakan suatu kemampuan seseorang menggunakan dua bahasa atau lebih.

The practice of alternately using two languages will be called bilingualisme, and the person involved, bilingual artinya peristiwa

pemakaian dua bahasa atau lebih secara bergantian oleh seseorang penutur disebut kedwibahasaan, dan orang yang berdwibahasaan disebut dwibahasawan. Hubungan logika antara bilingualisme dan bilingualitas, adalah bahwa tidak semua yang mempunyai bilingualitas mempraktekkan bilingualisme dalam kehidupan sehari-hari, sebab ini tergantung pada situasi kebahasaan lingkungannya. Dapat saja orang yang tahu dua bahasa menggunakan satu bahasa selama dia di satu tempat atau keadaan (dalam waktu yang pendek atau lama), dan memakai bahasa yang kedua kalau dia berada di tempat atau keadaan yang lain (dalam waktu pendek atau lama). Bilingualisme seperti ini dilaksanakan secara berurutan yang dapat berjarak waktu yang lama.

Namun dapat juga kita mengerti bahwa tidak dapat seseorang mengerjakan bilingualisme tanpa dia mempunyai bilingualitas. Dengan kata lain mengerjakan bilingualisme berimplikasi pada bilingualitas: atau seorang harus mempunyai dahulu bilingualitas sebelum dia dapat mengerjakan bilingualisme (Nababan, 1984:28). Namun pengertian tentang kedwibahasaan selalu berkembang yang mempunyai kecenderungan meluas karena istilah kedwibahasaan bersifat nisbi atau relatif (Suwito, 1996:48). Pada mulanya kedwibahasaan selalu diartikan sebagai *native control of two languages* (mempunyai dua bahasa seperti menguasai bahasa ibunya), kedwibahasaan yaitu jika kemampuan dalam kedua bahasa itu kira-kira sama maka itu disebut bilingualitas seimbang

atau disebut *ambilingualism* atau dalam peristilahan kita ambilingualitas (Nababan, 1984:33).

Pendapat lain tentang kedwibahasaan dijelaskan oleh Haugen dalam Suwito (1996:49), bahwa kedwibahasaan sebagai tahu dua bahasa (*knowledge of two languages*). Ini berarti bahwa dalam hal kedwibahasaan seorang dwibahasawan tidak harus menguasai secara aktif dua bahasa, tetapi cukuplah ia mengetahui secara pasif suatu bahasa oleh seorang penutur dapat ikut menciptakan kondisi kebahasaan yang menyimpang dari kaidah-kaidah yang sebenarnya kurang dikuasai. Hal itu dapat terjadi pada dwibahasawan.

Harimurti Kridalaksana (1985:26) membagi kedwibahasaan (bilingualisme) kedalam tiga kategori; Pertama, bilingualisme koordinat (*coordinate bilingualism*), dalam hal ini penggunaan bahasa dengan dua atau lebih sistem bahasa yang terpisah. Seseorang bilingual koordinat, ketika menggunakan satu bahasa, tidak menampilkan unsur-unsur dari bahasa lain. Pada waktu beralih ke bahasa yang lain tidak terjadi percampuran sistem. Kedua, Bilingualisme majemuk (*compound bilingualism*) di sini penutur bahasa menggunakan dua sistem atau lebih yang terpadu. Seorang bilingual majemuk sering mengacaukan unsur-unsur dari kedua bahasa yang dikuasainya. Ketiga, bilingualisme sub-ordinat (*sub-ordinate bilingualism*), fenomena ini terjadi pada seseorang atau masyarakat yang menggunakan dua sistem bahasa atau lebih secara terpisah. Seseorang yang bilingual sub-ordinat masih cenderung

mencampuradukkan konsep-konsep bahasa pertama ke dalam bahasa kedua atau bahasa asing yang dipelajarinya.

Ketiga, Diglosia (diglossia). Selain kedwibahasaan, terdapat pula peristiwa yang menyangkut pemakaian dua bahasa atau lebih yang dipergunakan oleh seseorang atau sekelompok orang di dalam suatu masyarakat, yakni yang disebut dengan istilah diglosia. Istilah diglosia mengacu kepada keadaan yang relatif stabil di mana sebuah bahasa atau salah satu ragam bahasa yang bergengsi tinggi tumbuh berdampingan dengan bahasa lain, masing-masing dengan fungsinya yang khusus dalam komunikasi.

Diglosia merupakan gejala sosial. Suatu masyarakat yang mempergunakan dua bahasa atau lebih sebagai alat komunikasi disebut masyarakat yang diglosik. Menurut Suwito (1996:61-62), di dalam masyarakat diglosik terdapat kecenderungan adanya penilaian terhadap bahasa yang tinggi dan bahasa yang rendah. Pertama yang digunakan dalam situasi formal dan berkesan bermartabat, sedang yang kedua dipergunakan dalam situasi informal yang kurang bermartabat. Meski kelas pemilihan pemakaian antara keduanya, makin stabil situasi diglosik dalam masyarakat yang bersangkutan.

Pemahaman Fergusson berawal dari fakta pembicara sering menggunakan lebih dari satu variasi bahasa dalam suatu suasana tertentu dan menggunakan variasi yang lain dalam kondisi yang lain pula. Dia juga mencatat bahwa terdapat kasus dua variasi bahasa hidup

berdampingan dalam masyarakat, dengan masing-masing bahasa itu memiliki peranan tertentu. Kasus tersebut disebut diglosia.

Pengertian diglosia juga mempunyai kecenderungan meluas, seperti kata Fishman (1975:73), *Initially it was used in connection with a society that recognized two (or more) languages for into a societally communication*. Artinya pada hakekatnya adalah suatu yang dipergunakan untuk menyebut suatu masyarakat yang mengenal dua bahasa atau lebih untuk berkomunikasi di antara anggotanya.

Secara garis besar dapat dikemukakan ciri-ciri dari diglosia yang merupakan refleksi dari pengertian-pengertian di atas sebagai berikut, Pertama, digunakannya dua variasi dari satu bahasa atau dua bahasa yang hidup berdampingan dalam suatu masyarakat. Ciri ini menunjukkan, bahwa dua variasi atau lebih hidup berdampingan yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat tertentu. Kedua, kedua variasi atau bahasa itu mempunyai peranan sendiri-sendiri di dalam masyarakat pemakainya. Ciri ini menunjukkan bahwa pemakaian variasi atau bahasa ini tidak dapat secara sembarangan dalam penggunaannya. Dengan kata lain, penggunaan variasi bahasa ini sangat tergantung pada tempat, lawan bicara, situasi, dan keperluannya. Bahasa yang satu digunakan dalam situasi yang bersifat resmi, sedang yang lainnya biasa digunakan dalam situasi yang tak resmi.

Keempat, Hubungan Sinergis Bilingualisme dan Diglosia. Fishman dalam (Suwito, 1983:58) menyebutkan bahwa terdapat empat jenis

masyarakat tutur yang menunjukkan hubungan sinergis yaitu: Pertama, Masyarakat yang diglosik dan dwibahasawan (*diglossia and Bilingualism*), masyarakat tutur yang diglosik dan dwibahasawan merupakan masyarakat tutur yang secara keseluruhan menggunakan dua bahasa sebagai alat berkomunikasi, tetapi di dalam masyarakat itu kedua bahasa tersebut dipergunakan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Kedua, masyarakat yang diglosik tetapi tidak dwibahasawan (*Diglossia Without Bilingualism*) adalah masyarakat tutur yang ditandai dengan adanya dua atau lebih masyarakat tutur yang secara politis, ekonomis, dan religius dipersatukan kedalam satu kesatuan namun perbedaan sosiokultural tetapi memisahkannya. Ketiga, masyarakat yang dwibahasawan tetapi tidak diglosik (*Bilingualism without Diglossia*), keadaan masyarakat tutur yang dwibahasawan dan tidak diglosik terdapat dalam masyarakat yang menggunakan dua bahasa sebagai alat berkomunikasi. Kedua bahasa tersebut tidak menunjukkan adanya pembagian fungsi dan penggunaannya. Hal ini menunjukkan bahwa kedua bahasa tersebut dapat dipakai untuk keperluan apapun, kepada siapapun, dimanapun, serta dalam situasi bagaimanapun. Keempat, masyarakat yang tidak diglosik dan tidak dwibahasawan (*Neither Diglossia nor Bilingualism*). Keadaan masyarakat yang demikian ini agak langka dan tidak begitu jelas.

Kelima, Peristiwa Kontak Bahasa. Bahasa yang bertemu dengan bahasa lain pasti terjadi kontak. Kontak bahasa adalah pengaruh bahasa

yang satu dengan bahasa yang lain secara langsung ataupun secara tidak langsung. Dalam kegiatan sehari-hari kita tidak biasa lepas dari proses komunikasi dengan bahasa, maka tidak jarang timbul peristiwa-peristiwa bahasa seperti interferensi. Kontak bahasa yang menimbulkan interferensi sering dianggap peristiwa negatif, karena masuknya unsur-unsur bahasa pertama ke dalam bahasa kedua atau sebaliknya menyimpang dari kaidah bahasa masing-masing.

Proses terjadinya kontak bahasa dalam suatu interaksi linguistik harus mengetahui hubungan peran yang ada di antara peserta percakapan. Hal penting yang perlu diperhatikan adalah bahwa kontak bahasa itu merupakan hasil bersama (*joint production*). Salah satu implikasinya para pemakai bahasa harus saling memperhatikan pembicaraan dalam kontak tersebut. Pengetahuan tentang hal itu diperoleh bersamaan atau sekaligus dengan pengetahuan dasar bahasa pertama atau bahasa ibu. Pengetahuan tersebut juga merupakan bagian dari norma-norma serta perilaku kemasyarakatan yang merupakan dasar bagi berdirinya suatu masyarakat bahasa. Eksistensi suatu masyarakat bahasa banyak bergantung pada norma-norma serta perilaku sosial.

Peristiwa kontak bahasa terjadi dalam situasi konteks sosial, yaitu situasi di mana seseorang belajar bahasa kedua di dalam masyarakatnya. Dalam situasi seperti itu dapat dibedakan antara situasi belajar bahasa, proses pemerolehan bahasa, dan orang yang belajar bahasa (Suwito, 1983:39). Dalam interaksi sosial terjadi kontak bahasa saling pengaruh

dan mempengaruhi. Orang yang lebih aktif dalam berbicara, akan banyak mendominasi dalam proses interaksi tersebut. Tak heran apabila suatu bahasa sering dipakai dalam berkomunikasi, maka kemungkinan besar bahasa tersebut akan mengalami perkembangan dalam pemakaiannya.

Dimensi masalah yang dibicarakan dalam sosiolinguistik, yaitu: (1) identitas sosial dari penutur, (2) identitas sosial dari 9 pendengar yang terlibat dalam proses komunikasi, (3) lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi, di manakah tempat peristiwa tutur terjadi apakah di tempat umum yang ramai ataukah di ruangan tempat seseorang tengah beribadah, (4) analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial, pilihan dialek yang berhubungan dengan status sosial penggunanya, (5) penilaian sosial yang berbeda oleh penutur dan perilaku bentuk ujaran, (6) tingkat variasi dan ragam linguistik, dan (7) penerapan praktis dari penelitian sosiolinguistik.

Penilaian sosial yang berbeda oleh penutur terhadap bentukbentuk perilaku ujaran. Maksudnya, setiap penutur tentunya mempunyai kelas sosial tertentu di dalam masyarakat. Berdasarkan kelas sosialnya itu, mereka mempunyai penilaian tersendiri, yang tentunya sama, atau jika berbeda, tidak akan terlalu jauh dari kelas sosialnya terhadap bentuk-bentuk perilaku ujaran yang berlangsung. Tingkatan variasi atau linguistik, maksudnya bahwa sehubungan dengan heterogenya anggota suatu masyarakat tutur, adanya berbagai fungsi sosial dan politik bahasa, serta adanya tingkatan kesempurnaan kode, maka alat komunikasi manusia

yang disebut bahasa itu menjadi sangat bervariasi. Setiap variasi, misalnya dialek varietas, atau ragam, mempunyai fungsi sosial masing-masing.

Dimensi terakhir, yakni penerapan praktis dari penelitian sociolinguistik, merupakan topik yang membicarakan kegunaan penelitian sociolinguistik untuk mengatasi masalah-masalah praktis dalam masyarakat, misalnya, masalah pengajaran bahasa, pembakuan bahasa, penerjemahan, mengatasi konflik sosial akibat konflik bahasa, dan sebagainya. Kegunaan sociolinguistik bagi kehidupan praktis banyak sekali, sebab bahasa sebagai alat komunikasi verbal manusia, tentunya mempunyai aturan-aturan tertentu dalam penggunaannya. Sociolinguistik memberikan pengetahuan bagaimana cara menggunakan bahasa. Sociolinguistik menjelaskan bagaimana menggunakan bahasa itu dalam aspek atau segi sosial tertentu.

B. Pengertian Kode dan Campur Kode

1. Kode

Suwito (1985 : 67-69) kode adalah salah satu varian dalam hierarki kebahasaan. Selain kode juga dikenal beberapa varian, antara lain varian kelas sosial, ragam, gaya, varian kegunaan. Varian regional disebut dengan dialek geografis yang dibedakan dengan dialek regional dan dialek lokal. Ragam dan gaya dirangkum dalam laras bahasa, sedangkan varian kegunaan disebut dengan register. Tiap-tiap varian merupakan tingkat

tertentu dalam kebahasaan dan semuanya termasuk dalam cakupan kode, sedangkan kode merupakan bagian dari bahasa.

Poedjosoedarmo (1978: 23) menjelaskan, kode biasanya berbentuk varian-varian bahasa yang secara nyata dipakai dalam berkomunikasi dan berinteraksi antara orang satu dengan orang lain. Bagi masyarakat yang monolingual kode terjadi dari varian-varian satu bahasa, tetapi bagi masyarakat yang multilingual kode terjadi dari varian satu bahasa atau lebih dari dua bahasa atau lebih. Secara garis besar, kode dapat dibedakan menjadi tiga, dialek, ragam, dan tingkat tutur atau *undha usuk*. Dialek dapat dibedakan berdasarkan geografis, sosial, usia, jenis kelamin, aliran dan suku. Tingkat tutur dapat dibedakan menjadi tingkat tutur hormat dan tidak hormat. Ragam dibedakan menjadi ragam suasana, ragam komunikasi dan ragam register. Register dapat dijabarkan menjadi bermacam-macam.

Banyak pendapat pakar sosiolinguistik mengenai kode, namun kode tidak akan terjadi apabila tidak dimengerti oleh penutur dan lawan tuturnya. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Pateda (1987:83) ketika seorang bicara, kedua belah pihak mengirimkan kodenya masing-masing kepada lawan tuturnya. Pengkodean terjadi melalui proses yang terjadi baik pada penutur, hampa suara, dan lawan tutur. Kode-kode yang terjadi harus dipahami oleh kedua belah pihak. Apabila lawan tutur memahami kode yang diberikan oleh penutur, maka lawan tutur akan mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan apa yang ia pahami. Tindakan

tersebut, misalnya memutuskan pembicaraan atau mengulangi pernyataan.

2. Campur kode

Nababan (1984: 32) menyatakan bahwa campur kode terjadi bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa. Adapun ciri yang menonjol dalam campur kode ini adalah kesantiaian atau situasi informal. Misalnya ada seorang penutur yang dalam pemakaian bahasa Indonesia banyak disisipi unsur-unsur bahasa Jawa/derah atau sebaliknya bahasa daerah yang disisipkan pada bahasa Indonesia. Maka seorang penutur tersebut bercampur kode ke dalam peristiwa tersebut, sehingga akan menimbulkan apa yang disebut bahasa Indonesia yang kedaerah-daerahan atau kebugis-bugisan.

Beberapa ahli sociolinguistik yang memberi batasan campur kode antara lain Suwito (1985 : 76) menyatakan bahwa campur kode sebagai pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten.

Thelander (dalam Suwito 1985: 76) berpendapat bahwa unsur-unsur bahasa yang terlibat dalam peristiwa campur kode itu terbatas pada tingkat klausa. Campur kode juga terjadi apabila dalam suatu tuturan terjadi percampuran atau kombinasi antara variasi-variasi yang berbeda di dalam satu klausa yang sama.

Sama seperti alih kode, campur kode juga merupakan gejala penggunaan bahasa yang memiliki beberapa bentuk. Menurut Suwito (1985: 76-77) campur Kode dibagi menjadi dua, yaitu:

a) Campur kode ke luar (*Outer Code Mixing*)

Bahasa asli yang tercampur dengan bahasa luar. Untuk wujud campur kode ke luar, terdapat contoh menurut Wijana dan Rohmadi (2006:171-172) yang merupakan campur kode ke luar berwujud kata pada kutipan berikut. “Idealnya memang pemilihan Ketua SM UNS harus diulang, tetapi saya kira di sini itu *impossible* dilakukan”. Contoh ini mengalami peristiwa campur kode ke luar (*outercode mixing*) dalam wujud kata. Pada kutipan tersebut terdapat peristiwa campur kode yang bersumber dari bahasa Inggris. Sri Yuniwati beropini bahwa terdapat dugaan kecurangan dalam pemilihan ketua SM UNS yang dilakukan pada bulan Maret 1998. Dari kecurangan tersebut seharusnya diadakan kembali pemilihan Ketua SM UNS, namun melihat dari situasi dan kondisi, hal tersebut *impossible* dilakukan. Pemilihan kata *impossible* “tidak mungkin”, untuk lebih meyakinkan pembaca. Penggunaan kata bahasa Inggris dikarenakan, penulis beranggapan mahasiswa UNS memiliki pengetahuan bahasa Inggris yang baik.

b) Campur kode ke dalam (*Inner Code Mixing*).

Campur kode yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasinya. Berikut terdapat contoh menurut Wijana dan Rohmadi

(2006:171-172) yang merupakan campur kode ke dalam berwujud kata.

“Tega *banget* yang bikin susah kayak begini, otomatis pengangguran bertambah banyak , habis kalau kantor rusak yah terpaksa di rumah saja”.

Tuturan kalimat di atas terdapat peristiwa campur kode antar ragam bahasa (*inner code mixing*) dalam wujud kata. Keterangan tersebut diucapkan oleh seorang warga yang menyayangkan terjadinya kerusuhan yang terjadi pada bulan Mei. Akibat dari kerusuhan tersebut, mengakibatkan bertambah banyaknya pengangguran. Penggunaan bahasa Jawa pada tuturan tersebut untuk lebih mengekspresikan kekecewaannya. Penutur sengaja menggunakan kosa kata bahasa Jawa dikarenakan penulis dan pembaca sama-sama dari Jawa, maka lebih memudahkan penerimaan maksud yang diinginkan penulis.

Berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat didalamnya, campur kode dapat dibedakan menjadi enam macam, yaitu : (1) penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata; (2) penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa; (3) penyisipan unsur-unsur yang berwujud bentuk baster; (4) penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan kata; (5) penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan; dan (6) penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa. Dari sisi fungsi, penggunaan campur kode oleh penutur dimaksudkan untuk

“mengenakkan” pembicaraan, mempermudah alur komunikasi, dan untuk tidak “terikat” kaidah bahasa (yang “kaku”).

Suwito (1985:77) mengatakan, latar belakang terjadinya campur kode dapat digolongkan menjadi dua, yaitu sikap (*attitudinal type*) yakni latar belakang sikap penutur, dan kebahasaan (*linguistic type*) yakni latar belakang keterbatasan bahasa, sehingga ada alasan identifikasi peranan, identifikasi ragam, dan keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan. Dengan demikian campur kode terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara peranan penutur, bentuk bahasa, dan fungsi bahasa.

Nababan (1984: 32) lebih merinci latar belakang terjadinya penyebab campur kode yaitu:

a. Menunjukkan keterpelajaran

Dewasa ini orang-orang berlomba-lomba untuk menunjukkan keeksistensiannya di dunia nyata ataupun di dunia maya. Mereka bersaing dan berusaha menunjukkan bahwa dirinya terlihat lebih baik dari orang lain. Salah satu diantaranya adalah menunjukkan kemampuan dirinya dalam menguasai bahasa asing ataupun berbicara menggunakan istilah-istilah khusus sehingga terlihat lebih terpelajar.

Hal tersebut dapat diilustrasikan, pada sebuah kelompok KKN yang terdiri dari beberapa orang dari latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Salah satu dari orang tersebut adalah dari fakultas

kedokteran. Ketika dia diminta berbicara dalam sebuah penyuluhan, dia akan melakukan campur kode dengan menggunakan istilah-istilah khusus dalam dunia medis dan menggunakan sedikit bahasa asing. Hal tersebut dilakukan untuk menunjukkan sisi keterpelajarannya dan sarana belajar bagi orang lain.

b. Kesantiaian atau Situasi Informal

Dalam keadaan santai pada sebuah percakapan, biasanya mereka tidak menghiraukan aturan-aturan baku ketika berbicara. Hal tersebut biasanya terjadi dalam lingkungan pertemanan. Hal tersebut dapat diilustrasikan, ada sekelompok mahasiswa sastra Jepang sedang berkumpul se usai kuliah dan mereka melakukan percakapan:

X : Tadi kamu mengerti apa yang disampaikan *Sensei*?

Y : Tidak terlalu mengerti, soalnya *Sensei* banyak menggunakan *kotoba* baru.

Percakapan antara dua orang tersebut, akan tetap berlanjut dalam bahasa yang santai dan akrab. Dalam percakapan di atas, menunjukkan bahwa mereka melakukan campur kode dalam bahasa Indonesia dan Jepang.

c. Tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang digunakan

Kemajuan teknologi, tidaklah mustahil bagi seseorang untuk mempelajari kebudayaan dan bahasa asing. Ketika seseorang berbicara dan tidak menemukan padanan ungkapan dalam bahasanya, maka ia akan tetap menggunakan istilah asing dalam

penyampiannya.

Hal tersebut dapat diilustrasikan, dalam teknologi internet terkadang kita dihadapkan pada beberapa istilah-istilah jikalau diartikan dalam bahasa Indonesia akan terdengar tidak wajar seperti: *surfing* „berselancar“, *follow* „mengikuti“, *offline* „luar jaringan; *online* „dalam jaringan“. Istilah-istilah tersebut sering digunakan untuk mendapatkan ungkapan yang tepat.

3. Bentuk-bentuk campur kode

a. Bentuk campur kode penyisipan kata

Kata sekurang-kurangnya dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu pertikel dan kata penuh. Pertikel merupakan kata yang jumlahnya terbatas, biasanya tidak mengalami proses morfologis, bermakna gramatikal dan dikuasai dengan cara menghafal, sedangkan kata penuh lebih bersifat leksikal (kebalikan dari pertikel). kata penuh dapat berbentuk kata nomina, verba, adjektiva, dsb.

Keraf (1984:54) mendefinisikan kata itu sebagai kesatuan yang terkecil yang diperoleh setelah sebuah kalimat dibagi atas bagian-bagiannya, dan yang dikombinasikan morfem yang kebasahawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diajarkan sebagai bentuk yang bebas.

Kata merupakan satuan bebas yang paling kecil. Sebagai satuan fonologi, kata terdiri atas beberapa fonem. Sedangkan sebagai satuan gramatikal, kata terdiri atas satu atau lebih morfem.

b. Bentuk campur kode penyisipan Frasa

Frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi klausa. Dalam kamus Bahasa Indonesia dikemukakan bahwa frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat non-prediktif. Selanjutnya, Kridalaksana (2001:59) mengemukakan bahwa frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak prediktif. Frasa adalah satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak mengandung unsur predikasi.

c. Bentuk campur kode penyisipan Klausa

Kridalaksana (2001:110) klausa adalah satuan gramatik berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat yang mempunyai potensi menjadi kalimat. Klausa adalah satuan gramatik yang terdiri dari subjek, predikat, baik disertai objek pelengkap, dan keterangan ataupun tidak. Klausa adalah satuan tutur yang disertai oleh ciri-ciri prosodi yang menunjukkan bahwa tutur itu telah berakhir dan tutur itu merupakan sebuah konstruksi ketatabahasaan yang maksimal disebut kalimat.

4. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode

Latar belakang terjadinya campur kode pada dasarnya dapat dikategorikan menjadi dua tipe yaitu tipe yang berlatar belakang pada sikap dan tipe yang berlatar belakang kebahasaan, kedua tipe tersebut saling bergantung dan tidak jarang bertumpang tindih yang menyebabkan dapat teridentifikasi. Sutrisni (2005:29) menyatakan ada dua yaitu:

Identifikasi peranan dan Identifikasi Ragam. Kedua identifikasi tersebut saling bergantung dan tidak jarang bertumpang tindih. Adapun untuk ukuran identifikasi peranan adalah sosial, registral dan edukasional, identifikasi ragam ditentukan oleh bahasa di mana seorang penutur melakukan campur kode yang akan menempatkan dia di dalam hirarki status sosialnya.

1. Identifikasi Peranan

Faktor yang pertama penyebab terjadinya campur kode adalah identifikasi peranan. Dalam interaksi antara penjual dan pembeli dalam tawar-menawar selalu memakai bahasa yang mudah diterima antara keduanya dan dapat dipakai sebagai pengantar komunikasi agar penjual laku dagangannya, sedangkan pembeli merasa puas dengan kebutuhannya karena peran dari penjual sangat penting dalam melakukan tawar-menawar kepada pembeli agar dapat mempir melihat dagangannya. Berikut adalah contoh faktor identifikasi peranan penjual sangat penting dalam menawarkan dagangannya kepada pembeli sehingga terjadi campur kode dalam tuturan baik pemakaian bahasa Jawa Kramo yang disisipi bahasa Indonesia.

Pembeli (BJ): *siaga ye baleta?*
(berapa ini ikanta?)

Penjual (BJ) : *seppulo lima ta alangi puang.*
(lima belas ribu kita ambilkan puang)

Pembeli (BJ): *wedding ditambangang **due ingko?***
(bisakah ditambahkan dua ekor?)

Penjual (BJ) : ***kole puang.***
(tidak bisa puang)

Pembeli (BJ): *iye pale arenna sigoppo.*
(iya berikan saya satu)

Berdasarkan contoh di atas yang dilakukan penjual dan pembeli ialah menjelaskan bahwa keduanya memakai tuturan bahasa Bugis yang kadang-kadang disisipi tuturan bahasa Bajo. Seperti tuturan *wedding ditambangang due ingko* yang artinya bisa ditambahkan dua ekor dan *kole puang* yang artinya tidak bisa puang merupakan tuturan bahasa Bugis yang disisipi bahasa Bajo *due ingko* yang artinya dua ekor. Dengan prinsip kerja sama menjadikan penjual dan pembeli saling memahami maksud dari tuturan yang di ucapkan, sehingga dapat dengan mudah berkomunikasi mengenai harga, serta prinsip kesopanan dimana penjual dan pembeli berinteraksi dengan baik, pembeli membeli dengan harga yang telah disepakati oleh kedua belah pihak yaitu penjual dan pembeli. Faktor identifikasi ragam menyebabkan terjadinya campur kode dalam tuturan dicampur dengan Bahasa Bajo dan Bahasa Bugis maupun sebaliknya antara penjual dan pembeli.

2. Identifikasi Ragam

Faktor yang kedua penyebab terjadinya campur kode adalah identifikasi ragam. Dalam transaksi jual beli, penjual menawarkan dagangannya kepada pembeli dengan berbagai macam ragam bahasa baik memakai bahasa Bugis maupun bahasa Bajo. Selain itu penjual menyesuaikan tuturan yang dipakai oleh pembeli atau sebaliknya dengan tujuan agar dapat berkomunikasi dengan lancar. Berikut contoh mengandung tuturan campur kode yang menunjukkan bahwa faktor identifikasi ragam menyebabkan terjadinya campur kode dalam tuturan

bahasa Bugis yang dicampur dengan bahasa Bajo maupun sebaliknya antara penjual dan pembeli untuk memudahkan komunikasi.

Penjual (BG) : *Bale, bale, bale.*
(ikan, ikan, ikan)

Pembeli (BJ) : *Bale **bau** iyae?*
(ikan baru ini?)

Penjual (BG) : *iyae **bau** denrepi ele'na ditiwikanga iyae.*
(iya, ikan baru tadi pagi saya dibawakan ini)

Pembeli (BJ) : *siaga yaro si **samboh**?*
(berapa harganya itu satu tusuk?)

Penjual (BG) : *patappulo lima sikoe* (sambil mengangkat ikannya)
(empat puluh lima ribu segini (sambil mengangkat ikannya))

Pembeli (BJ) : *parena anu **bauma** to?*
(berikan saya, ini baruji?)

Penjual (BG) : *iyae.*
(iya)

Contoh di atas merupakan kegiatan jual beli yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Bajoe, terlihat pada lapak penjual ikan. Penjual dan pembeli menggunakan campur kode dari Bahasa Bugis yang disisipi dengan tuturan Bahasa Bajo, hal ini terjadi karena pembeli banyak menggunakan tuturan Bahasa Bajo, maupun Bahasa Bugis adapun penjual sering menggunakan tuturan bahasa Bugis seperti pada tuturan “iyae bau denrepi ele”na ditiwikanga iyae” yang berasal dari Bahasa Bugis yang disisipi dengan tuturan Bahasa Bajo karena penjual ingin menerangkan kepada pembeli dengan berbagai macam ragam bahasa agar pembeli mengerti maksud yang diungkapkan penjual. Kata *bau* merupakan Bahasa Bajo yang artinya baru, yang merupakan sisipan kata Bahasa Bajo yang disisipkan dalam percakapan dengan menggunakan Bahasa Bugis di Pasar Tradisional Bajoe di kabupaten Bone.

C. Hasil Penelitian yang Relevan

Pada penelitian ini, penulis merujuk pada teori-teori atau pendapat yang dikemukakan oleh pakar. Penulis juga akan meninjau tulisan/hasil penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini, sekaligus penelitian yang relevan.

Adapun hasil penelitian sebelumnya yang merupakan hasil karya ilmiah atau tesis adalah Penelitian dengan objek alih kode dan campur kode pernah dilakukan oleh Sutrisni pada tahun 2005, penelitiannya yang berjudul "*Alih Kode dan Campur Kode dalam Wacana Interaksi Jual-Beli di Pasar Johar Semarang*". Penelitian ini menemukan bentuk alih kode, ada dua macam, yaitu: (1) alih kode yang berwujud alih bahasa; dan (2) alih tingkat tutur. Dua alih kode yang berwujud alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Terdapat pula dua alih kode yang berwujud alih tingkat tutur, yaitu alih kode dari tingkat tutur ngkoko ke tingkat tuturkromo, dan alih kode dari tingkat tutur kramo ke tingkat tutur ngoko. Delapan faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode, yaitu: (1) kemarahan penjual terhadap pembeli; (2) kejengkelan pembeli pada penjual; (3) mempunyai maksud tertentu; (4) menyesuaikan dengan kode yang dipakai pembeli; (5) ekspresi keterkejutan pembeli; (6) kehadiran calon pembelian pada saat tawar-menawar berlangsung; (7) bercanda pada pembeli; dan (8) basa-basi penjual pada pembeli.

Tiga fungsi alih kode, yaitu (1) tingkat tutur ngoko untuk (a) menyatakan kemarahan penjual terhadap pembeli; (b) menyatakan

kemarahan pembeli terhadap penjual; (c) penjual bercanda dengan pembeli; (d) menyesuaikan kode lawan bicara. (2) tingkat tutur madya, untuk menyatakan (a) ekspresi keterkejutan pembeli; (b) penjual merasa jengkel terhadap pembeli; dan (c) pembeli merasa jengkel terhadap penjual. (3) tingkat tutur kromo, untuk menyatakan (a) ekspresi keterkejutan pembeli; (b) penjual merasa jengkel terhadap pembeli; dan (c) pembeli merasa jengkel terhadap penjual. Bentuk campur kode yang ditemukan ada dua, yaitu campur kode intern dan campur kode ekstern. Campur kode intern dapat berwujud kata, frasa, dan perulangan kata. Campur kode ekstern mencakup unsur bahasa Arab dan bahasa Cina. Adapun dalam penelitian ini ditemukan dua faktor campur kode, yaitu (1) identifikasi peranan dan (2) identifikasi ragam. Campur kode memiliki dua fungsi, yaitu (1) untuk menjelaskan, dan (2) untuk menghormati pembeli.

Penelitian yang dilakukan oleh Kholis (2015) dengan judul "*Proses Alih Kode, Campur Kode dan Interferensi dalam Percakapan Bahasa Arab Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta)*". Penelitian ini bermula dari adanya proses kontak bahasa di pondok pesantren Ta'mirul Islam Surakarta. Kontak bahasa di lingkungan pondok menyebabkan penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan peraturan sehingga memunculkan relitas bahasa yang berbeda. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor diantaranya karena faktor usia anak yang sudah mencapai batas akhir pemerolehan dan otak mengalami lateralisasi. Realitas bahasa tersebut diantaranya alih kode, campur kode dan

interferensi. Alih kode dan campur kode merupakan gejala penggunaan bahasa pada masa awal anak dalam penguasaan bahasa Asing berupa peralihan dan penyisipan antar bahasa, sedangkan interferensi merupakan gejala akhir dalam penggunaan bahasa asing berupa masuknya sistem bahasa pertama dalam penggunaan bahasa kedua. Rumusan Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memakai bentuk studi kasus (*case study*). Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Ta'mirul Islam dengan sumber data utama adalah ujaran bahasa Arab santri yang diambil di kamar, tempat wudhu, kamar mandi, masjid, kelas dan lapangan olah raga. Sedangkan sumber data lain adalah pimpinan pondok, waka kurikulum, guru dan bagian pusat bahasa untuk memperoleh data profil, sejarah, pembelajaran dan kegiatan kebahasaan.

Penelitian ini menyingkap beberapa hal diantaranya: 1) proses kontak bahasa di pondok pesantren Ta'mirul Islam terjadi dalam dua konteks yaitu pemerolehan dan pembelajaran bahasa Arab. 2) pengaruh kontak bahasa di pondok pesantren Ta'mirul Islam meliputi Alih Kode yang terjadi dalam dua proses yaitu internal dan eksternal, campur kode yang terjadi dalam dua proses yaitu penyisipan dan alterasi, dan interferensi yang terjadi dalam lingkup fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. 3) Pola alih kode yang ditemukan adalah alih kode Arab- Indonesia, Indonesia-Arab, Arab-Jawa, Jawa-Indonesia, Arab-Jawa. Pola campur kode meliputi campur kode kata dan campur kode frasa. Sedangkan pola interferensi meliputi pola interferensi fonologi, morfologi, sintaksis dan

semantik.

Penelitian yang dilakukan oleh Henaulu, dkk (2020) dengan judul “Alih kode dan campur kode penjual dan pembeli di pasar tradisional Namlea” mendeskripsikan alih kode, campur kode, dan faktor penyebab terjadinya campur kode penjual dan pembeli di pasar tradisional Namlea. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yakni penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber- sumber tertulis untuk menunjang data peneliti. Data yang telah diklasifikasi dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan tiga macam alih kode penjual dan pembeli di pasar tradisional Namlea yakni: 1) Alih kode yang dilakukan penutur; 2) Alih kode dilakukan oleh mitra tutur; dan 3) Alih kode yang dituturkan oleh penutur ketiga. Kemudian faktor penyebab terjadinya campur kode adalah campur kode penyisipan kata dan campur kode penyisipan frasa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Henaulu, dkk dari aspek objek kajian dan pendekatan, sedangkan perbedaannya adalah dari lokasi penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Mustikawati (2015) yang berjudul “Alih kode dan campur kode antara penjual dan pembeli (analisis pembelajaran berbahasa melalui studi sosiolinguistik)” mendeskripsikan wujud alih kode dan wujud campur kode tertentu yang ditemukan dalam

kegiatan jual beli di pasar serta faktor penentu yang mempengaruhi peristiwa wujud alih kode dan campur kode. Desain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang berlokasi di pasar Songgolangit Kabupaten Ponorogo. Data dalam penelitian ini berwujud pemakaian bahasa oleh penjual dan pembeli di pasar Songgolangit pada saat kegiatan transaksi jual-beli. Untuk itu, wujud datanya berupa data lisan. Data lisan diperoleh dari observasi pada kegiatan jual-beli. Adapun wawancara mendalam dengan informan dilakukan setelah kegiatan transaksi berlangsung. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak libat cakap, teknik rekam, teknik catat, dan wawancara mendalam. Simpulan bahwa wujud alih kode yang muncul dalam kegiatan transaksi jual beli adalah wujud alih bahasa dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, wujud campur kode yang muncul adalah berupa campur kode dari bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Pemakaian bahasa Jawa nampak dominan dalam peristiwa alih kode dan campur kode. Faktor penentu yang menonjol mempengaruhi peristiwa campur kode dan alih kode adalah adanya kebiasaan penutur, mitra tutur, kehadiran penutur ketiga, topik dan situasi pembicaraan tertentu serta kemampuan pemakaian bahasa yang dilatar belakangi oleh tingkat pendidikan baik penjual maupun pembeli. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Mustikawati adalah dari aspek teori dan pendekatan sedangkan perbedaannya dari aspek lokasi dan objek penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Akhii, Rahayu, dan Wulandari

(2016) berjudul “Campur kode dan Alih kode dalam Percakapan di lingkup Perpustakaan Universitas Bengkulu”. penelitian ini untuk mendeskripsikan wujud campur kode, jenis alih kode, faktor penyebab terjadinya campur kode, dan faktor penyebab terjadinya alih kode dalam percakapan di lingkup perpustakaan Universitas Bengkulu. Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi yaitu dengan merekam percakapan di lingkup perpustakaan Universitas Bengkulu dan mewawancarai narasumbernya. Langkah-langkah analisis dilakukan dengan tahapan: 1) Transkripsi data, 2) identifikasi data, 3) klasifikasi data, 4) reduksi data, 5) analisis data, 6) kesimpulan, dan 7) validasi data. Hasil analisis yang diperoleh dalam penelitian ini adalah: (1) wujud campur kode dalam percakapan di lingkup perpustakaan Universitas Bengkulu yang terjadi pada wujud kata, frasa, klausa, dan yang berwujud baster. (2) jenis alih kode dalam percakapan di lingkup perpustakaan Universitas Bengkulu yang terjadi pada jenis alih kode intern dan jenis alih kode ekstern. Adapun (3) faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode karena: 1) faktor kebahasaan, 2) faktor kebiasaan, 3) faktor tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai, dan 4) faktor latar belakang sikap penutur. (4) faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode karena: 1) faktor menyesuaikan kode yang dipakai lawan bicara, 2) faktor kehadiran orang ketiga, 3) faktor penutur, 4) faktor sekedar bergengsi, 5) faktor tujuan untuk

mengungkapkan sesuatu, dan 6) faktor menunjukkan bahasa pertama. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Akhii dari aspek pendekatan, sedangkan perbedaannya dari aspek lokasi dan objek kajian.

D. Kerangka Pikir

Penelitian ini menguraikan tentang campur kode Bahasa Bugis dan Bahasa Bajo dalam transaksi jual-beli di Pasar Tradisional Bajoe.

Variabel yang diteliti adalah tuturan dengan penggunaan Bahasa Bugis dan Bahasa Bajo yang berbentuk alih kode yaitu fenomena penggunaan dua atau lebih bahasa oleh penutur secara bergantian untuk mempertegas penyampaian pesan dalam bertutur. Selain itu juga akan meneliti faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode BG dan BJ.

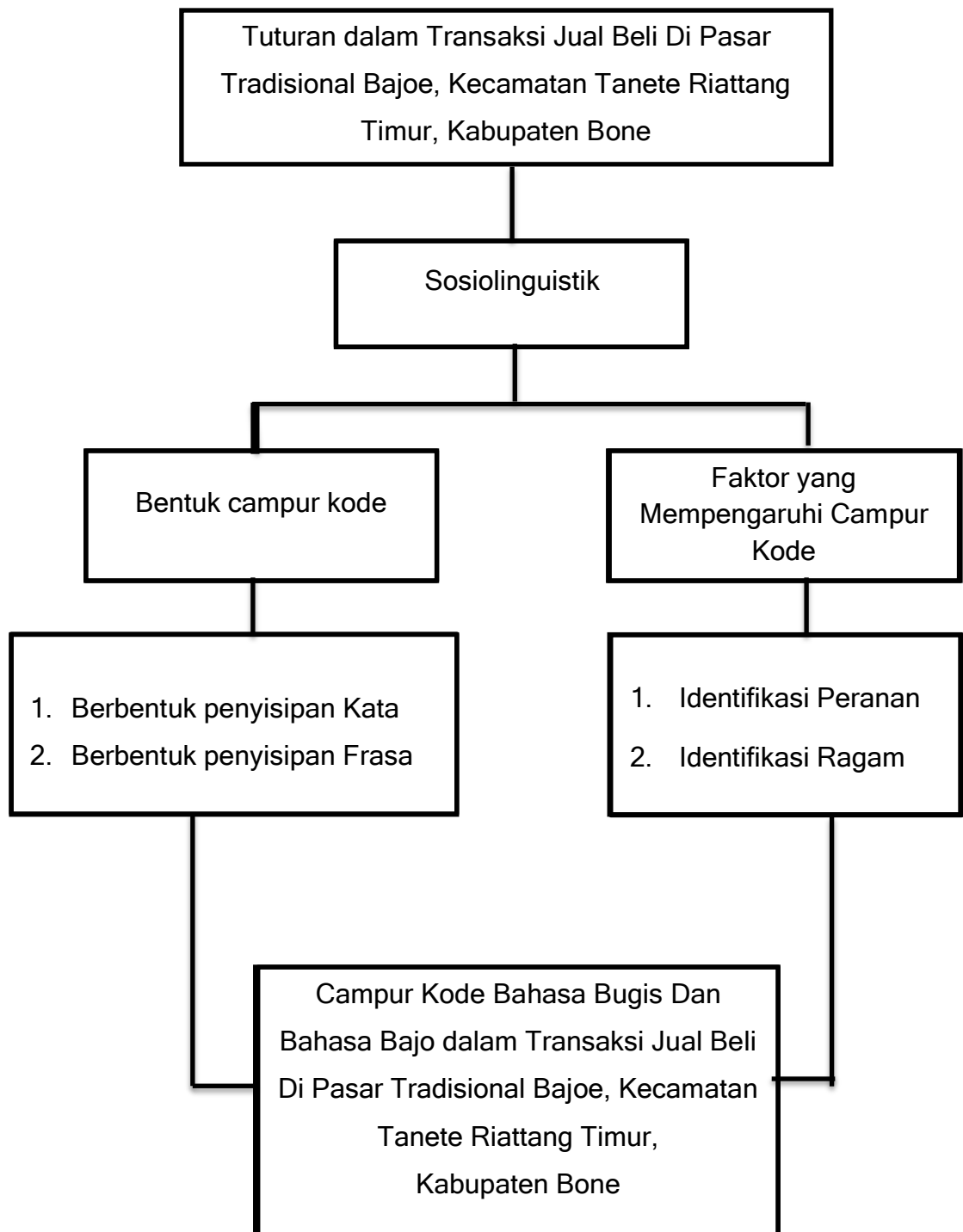
Analisis data menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Pada penelitian ini bahasa pada transaksi jual-beli di Pasar tradisonal Bajoe sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Dengan demikian bahasa tidak saja dipandang sebagai gejala individual, tetapi juga merupakan gejala sosial. Di dalam masyarakat Kabupaten Bone, seseorang tidak lagi dipandang sebagai individu yang terpisah dari yang lain, namun merupakan anggota dari kelompok sosialnya.

Bentuk Campur kode pada transaksi jual-beli di Pasar tradisonal Bajoe adalah penyisipan kata yang terdapat dalam tuturan pada transaksi jual-beli di Pasar tradisonal Bajoe. Selain penyisipan kata, juga menguraikan adanya penyisipan frasa pada transaksi jual-beli di Pasar

tradisional Bajoe.

Faktor-faktor yang memengaruhi campur kode pada transaksi jual-beli di Pasar tradisional Bajoe yaitu adanya faktor identifikasi peranan dan identifikasi ragam pada tuturan yang terdapat pada transaksi jual-beli di Pasar tradisional Bajoe Kabupaten Bone.

Variabel lainnya yang akan diteliti adalah bentuk-bentuk campur kode BB dan BBJ yang terjadi pada transaksi jual-beli di Pasar tradisional Bajoe. Selain itu juga akan meneliti tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode BB dan BBJ. Adapun variabel-variabel beserta indikator-indikatornya dapat digambarkan dalam skema kerangka konseptual sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Pikir